

**KONSEP NGGUSU WARU DALAM TRADISI SOSIAL DAN BUDAYA
MASYARAKAT BIMA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**DISUSUSUN OLEH:
MUHAMAD AMINULAH
NIM 11240039**

**PEMBIMBING:
DRS. M. ROSYID RIDLA, M. SI.
NIP. 196701041993031003**

**MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: B-1533/Un.02/DD/PP.05.3/08/2018**

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**KONSEP NGGUSU WARU DALAM TRADISI SOSIAL DAN BUDAYA
MASYARAKAT BIMA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Muhamad Aminulah**
NIM/Jurusan : **11240039/MD**
Telah dimunaqasyahkan pada : **Selasa, 21 Agustus 2018**
Nilai Munaqasyah : **82 (B+)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si.
NIP 19670104 199303 1 003

Penguji II,

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.
NIP 19630210 199103 1 002

Penguji III,

Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP 19690401 199403 2 002

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Dekan,



Dr. Hj. Nurjanah, M.Si.
NIP 19600910 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS NEGERI UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta Kode Pos 55221

SURAT PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Uin Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Proposal Skripsi saudara :

Nama : Muhamad Aminulah

Nim : 11240039

Fakultas/Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

Judul Proposal : Konsep *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Masyarakat Bima

Telah dapat diajukan dan didaftarkan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Bagian Pelayanan Seminar Dan Monaqosah).

Dengan ini kami mengharap Proposal Sripsi saudara diatas dapat segera diseminarkan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasalamualaikum Wr, Wb.

Yogyakarta 18 januari 2018

Ketua Jurusan

Pembimbing

Drs. Muhammad Rosyid Ridla, M. Si
19670104 199303 1 003

Drs. Muhammad Rosyid Ridla, M. Si
19670104 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawahini:

Nama : Muhamad Aminulah
NIM : 11240039
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Konsep Nggusu Waru Dalam Tradisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Bima)”** adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penulis sambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

TGL. 30
65453AFF181532554

6000
ENAM RIBURUPIAH

Muhamad Aminulah

NIM 11240039

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan yang pertama untuk Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, yang telah mengajarkan saya untuk bangkit menuju proses pendewasaan, yang kedua untuk Jurusan Manajemen Dakwah, yang selama saya kuliah telah banyak mengajarku akan sebuah kesuksesan, ketiga yang sangat istimewa kedua orang tua tercinta beserta keluarga besar saya, yang selama ini berjuang, berusaha dan berdoa sampai titik darah penghabisan untuk mengurusku hingga melangkah sejauh ini.

Terimakasih banyak semuanya karena saya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kalian semua. Karena letihmu saya bertahan.



MOTTO

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya :Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr,Wb

Tiada kata yang pantas saya ungkapkan selain puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang diridhai oleh Allah .

Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas akademis di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka mencapai gelar Sarjana dalam ilmu manajemen. Dalam penyusunan skripsi ini saya menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu saya ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi maupun dorongan moril maupun materil. Ucapan terima kasih khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Yudian Wahyudi, PH.D, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Drs. M. Rosyid Ridla, M.Si. ketua Jurusan manajemen dakwah dan komunikasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nazili selaku Sekretaris jurusan sekaligus senior yang paling banyak memberikan nasehat-nasehat dan do'a.
5. Orang tua saya tercinta pak arsyad dan ibu rugayah, beserta keluarga besar ompu homi.
6. Keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahabat
7. Sahabat PMII SE-DIY yang selalu memberikan dorongan dan motivasi

8. Dina Erviana Putri Ariswari Terima kasih atas cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang diberikan.
9. Om Puyu yang senantiasa memberikan dorongan, do'a, dan dukungannya kepada saya selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga. Saudara saya Didi Takwijuddin yang selalu menemani setiap malam.


Sahabat-sahabat ku di kepma Bima, Ipmy, yang telah membantu memperlancar penyelesaian skripsi ini terkhusus kepada saudara seperjuangan. kepada Yauman Fadil, Arif Rahman, Ilham Kalepu, Rizalul Fikri, Raficha, dan seluruh penghuni wisma Temba Romba, terimakasih atas do'a, bantuan serta dukungannya.

Tak lupa saya juga mohon dibukakan pintu maaf yang sebesar-besarnya jika dalam penulisan skripsi ini ada yang kurang berkenan. Penulis hanya dapat mendoakan kepada semua pihak yang turut berpartisipasi dengan tulus dalam penyusunan skripsi ini semoga menjadi amal shalih yang akan dibalas oleh Allah SWT dengan berlipatganda.

Akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini hanyalah petualangan intelektual yang tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis membuka diri untuk menerima segala kritik dan saran yang membangun demi perkembangan penulis di masa-masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi saya dan umumnya bagi para pembaca sekalian.

**Wallaul Muafiq Illa Aqwami Athoriq
Wassalamualaikum Wr,Wb.**

Yogyakarta, 07 Mei 2018


Muh Aminullah
Nim:11240039

ABSTRAK

Pokok penelitian skripsi ini difokuskan pada kajian *sosial budaya* yaitu “konsep *nggusu waru* dalam tradisi social dan budaya masyarakat bima”. Dengan rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: *pertama*, Bagaimana *nggusu waru* dapat dijadikan sebagai *tradisi sosial* masyarakat Bima? dan *kedua*, Bagaimana *nggusu waru* dalam tradisi budaya? dan yang terakhir bagaimana peranannya dalam masyarakat?. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi kepemimpinan sosial budaya dan arah penelitian ini lebih bersifat studi kepustakaan dengan instrumen analisis empiris. Adapun metode pengumpulan data adalah dengan data kepustakaan, wawancara dengan sesepuh atau pihak-pihak terkait. Sedangkan studi kepustakaan dengan analisis isi digunakan untuk mendapatkan data-data kepustakaan tentang tema tersebut.

Hasil penelitian dari kajian ini adalah pertama, *nggusu waru* merupakan tradisi dari nilai-nilai kemanusiaan dan beberapa sifat Allah swt, dimana setiap masyarakatnya harus mengamalkan dan menjiwai disetiap perbuatan dari nilai-nilai *nggusu waru*. *Nggusu waru* adalah tradisi sosial yang diwariskan (keberkahan) untuk mencapai tingkat yang dicita-citakan yaitu *Baldatu Toyibatun Warobbun Ghofur*. Masyarakat dituntut untuk senantiasa menjaga dan merawat tradisi sosial *nggusu waru* karena dengan modal *nggusu waru* masyarakat bima mampu hidup dalam kondisi Negara seperti apapun.

Kedua, semua pemaknaan terhadap *Nggusu waru* dalam tradisi sosial masyarakat Bima dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Pertama, *nggusu waru* sebagai tradisi adalah sebagai peningkatan status sosial, intelektual, syi’ar Islam dan ekonomi. Kedua, *Nggusu Waru* sebagai pandangan hidup dimaknai sebagai pengetahuan (intelektual), sebagai ketenangan psikologis dan sebagai peningkatan spiritual. Karena *nggusu waru* adalah perpaduan antara hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam.

Keyword: *Masyarakat Islam, Tradisi sosial dan budaya..*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistemetika Pembahasan	13
BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BIMA.....	15
A. Sekilas Tentang Bima	15
1. Geografis.....	15
a. Letak Dan Luas	15
b. Keadaan Alam	16
2. Sosial Dan Budaya	17
B. Masyarakat Bima Dahulu Dan Sekarang.....	19

BAB III	DESKRIPTIF METODE NGUUSU WARU	22
	A. Pengertian <i>Nggusu Waru</i>	22
	B. Sejarah Terciptanya <i>Nggusu Waru</i>	24
	C. Konsep <i>Ngusu Waru</i>	29
BAB IV	ANALISIS PEMBAHASAN	33
	A. <i>Nggusu Waru</i> Sebagai Tradisi Sosial.....	33
	1. Perilaku Peminpin Dalam Kehidupan Sosial.....	39
	2. <i>Ngusu Waru</i> Sebagai Pedoman Tradisi Sosial	41
	3. <i>Ngusu Waru</i> Dalam Pandangan Islam.....	45
	B. <i>Nggusu Waru</i> Sebagai Tradisi Budaya	50
	1. Tradisi Sosial Masyarakat.....	54
	2. Metode <i>Nggusu Waru</i>	56
	C. Peran <i>Nggusu Waru</i> Dalam Masyarakat	57
	1. Keadilan.....	62
	2. Ketakwaan.....	65
	3. Keterkaitan <i>Nggusu Waru</i> Dengan Manajemen Dakwah	67
BAB V	PENUTUP	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-Saran	63
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
	BIODATA PENULIS.....	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	D}	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	T}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	za	Z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ya

2. Vokal

a. Vokal tunggal :

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fathah dan ya	Ai	a-i
◌َـو	Fathah dan Wau	Au	a-u

Contoh :

كيف ---- *kaifa*

حول ----- *haula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif	A	A dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	A	A dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	I	I dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wau	u	U dengan garis di atas

Contoh :

قال ---- *qa>la*

قيل ---- *qi>la*

رمي ---- *rama*

يقول ---- *yaqu>lu*

3. Ta marbutah

- Transliterasi *Ta' Marbutah* hidup adalah "t".
- Transliterasi *Ta' Marbutah* mati adalah "h".
- Jika *Ta' Marbutah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka *Ta' Marbutah* tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh :

روضة الاطفال ----- *raud}atul at}fa>l*, atau *raud}ah al-at}fa>l*

المدينة المنورة ----- *al-Madi>natul Munawwarah*, atau *al-Madi>nah
al- Munawwarah*

طلحة ----- *Talh}atu* atau *Talh}ah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydid*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata .

Contoh :

نزل ----- *nazzala*

البر ----- *al-birru*

5. Kata Sandang "ال"

Kata sandang "ال" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan tanda penghubung "-", baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh :

القلم ----- *al-qalamu*

الشمس ----- *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

ومحمد الرسول ----- *Wa ma Muhammadun illa rasul*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi sosial sebagai bagian penting dalam mempertahankan identitas Indonesia. Seperti yang sering disampaikan oleh ormas yang terbesar di Indonesia, yaitu Nahdhotul Ulama (NU) adalah mempertahankan tradisi sosial yang sudah ada di masyarakat dengan momodifikasinya, dan mengambil budaya baru yang lebih baik.¹ Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat adalah zoon politicon atau masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup.

Kondisi sosial masyarakat bima hari ini merupakan masyarakat yang kehidupannya sangat majemuk, yaitu masyarakat yang menempati bagian ujung timur pulau sumbawa ini memiliki kehidupan yang sangat multikultural. Secara sosiologis daerah ini memiliki latar-belakang kebiasaan, watak, kelas sosial, dan etnik yang beragam antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain. Faktor tersebut merupakan fakta sejarah bahwa masyarakat bima adalah masyarakat yang heterogen. Sehingga tidak kaget jika daerah ini disetiap kecamatan-nya, bahkan sampai desa memiliki corak taradisi budaya tersendiri dalam kehidupan sosialnya, baik cara komunikasi sosial maupun tingkat perilakunya.

¹ Kh. Masrur Ahmad, *Islam Hijau , Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. (Al-Qodir Pres, Yogyakarta 2014) hlm 2

Sebagaimana etnis maupun komunitas lain di seluruh tanah air, etnis *Mbojo* pun memiliki apa yang biasa disebut dalam antropologi budaya dengan *local genius* (kecerdasan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal). Masyarakat Bima memiliki sejarah yang gemilang sehingga mampu mengemas dan memelihara sejarah, adat budaya, dan garis turun-temurun yang jelas pada jejak peninggalannya.

Local genius dan *local wisdom* tersebut, biasanya menyatakan diri secara khusus antara lain dalam bentuk simbol, kata atau bahasa (lokal). Seperti ungkapan, janji maupun maklumat yang terkenal sebagai semboyan seorang pemimpin yang telah mendarah daging di dalam masyarakat Bima; “*Tohomp ra ndaikuru sura dou labo dana*” yang maksudnya tidak peduli untuk diriku, asalkan rakyat dan hidupan negeri.² Bahasa lokal itu, diwariskan secara turun-temurun oleh kerajaan, tokoh-tokoh (agama dan masyarakat) lokal dan para pendukungnya. Warisan tersebut, pada gilirannya melahirkan apa yang disebut budaya baru yang merupakan kekayaan bangsa, dalam segala aspek.

Kearifan lokal dan atau kecerdasan budaya lokal terkadang memiliki nilai yang sangat kental dengan nuansa filosofis di manapun dan dalam kondisi seperti apapun tetap berdiri kokoh. Tidak terkecuali daerah Bima dengan konsep *Nggusu Waru*-nya,³ yaitu sebuah pedoman bagi sultan dan

² Abdullah Tajib, *Sejarah Bima. Dana Mbojo*, (Jakarta: Harapan Masa PGRI, 1995), hlm. 79.

³ “*Nggusu Waru*” secara bahasa berasal dari dua suku kata “*Nggusu*” dan “*Waru*”. ‘*Nggusu*’ berarti; segi atau pijar. Sedangkan ‘*Waru*’ berarti;

masyarakat Bima pada umumnya untuk kembali menata keyakinan agama dan menata kehidupan sosial serta budayanya. *Nggusu Waru* menjadi cermin sebagai tempat berkaca bagi siapapun yang ingin menjadikan dirinya berjiwa pemimpin terhadap masyarakat Bima, nasional bahkan sampai internasional.

Nggusu Waru merupakan terobosan baru para mubaligh untuk menjadi maklumat penting atau pedoman pandangan hidup yang selalu mengembangkan potensi sumberdaya manusia yang selalu siap menata kehidupan sosial yang lebih baik. Budaya yang telah berakar ini, telah berperan sebagai aturan hidup yang mendarah-daging dalam tatanan sosial masyarakat Bima. *Nggusu Waru* menjadi kekuatan bersama bagi masyarakat untuk menegakkan ajaran agama Islam, landasan yang menjaga norma dan budaya agar tercapainya masyarakat yang adil dan makmur sentosa.

Oleh karenanya, menjadi tugas dan tanggung jawab kolektif masyarakat Bima secara kultural maupun secara tradisi sosial untuk merumuskan kembali aspirasi dari masa kejayaan dan kekayaan kesultanan Bima yang sangat kental akan nilai spritual dan intelektual masyarakat Bima tersebut, sedemikian rupa. Pandangan masyarakat terkait *Nggusu Waru* sampai sekarang tetap meyakini adanya nilai-nilai dalam pengembangan ajaran Islam. Nilai-nilai keislaman secara turun temurun diwariskan pada generasi setelahnya, namun seiring dengan

delapan. Secara istilah "*Nggusu Waru*" dapat diartikan sebagai: Delapan sifat atau watak-laku (karakteristik) yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin sultan sekaligus masyarakat).

sistem pemerintahan yang berubah melalui penetapan Undang-Undang no. 1 tahun 1957 tentang penghapusan daerah-daerah swapraja, berakhir pula keberadaan kesultanan Bima.⁴

Kekayaan budaya bangsa yang masih murni dan terpendam seperti itu, kiranya masih berguna bagi masyarakat lokal, untuk bersama-sama menentukan kriteria kepemimpinan alternatif (sesuai budaya lokal) dalam Pemilihan Kepala Daerah. *Nggusu Waru*, akan tetap relevan untuk menentukan kriteria tindak laku bagi pemimpin (*dumudou*, *amadou*, *amarasa*)⁵ di daerah Bima tersebut.

Pada akhirnya, dari berbagai penjelasan di atas, penulis bermaksud menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul: “KONSEP *NGGUSU WARU* DALAM TRADISI SOSIAL DAN BUDAYA MASYARAKAT BIMA”.

B. Rumusan Masalah

Selanjutnya untuk mempermudah pembahasan, maka rumusan masalahnya, antara lain:

1. Bagaimana *Nggusu Waru* menjadi sebuah konsep kehidupan sosial dalam masyarakat Bima ?

⁴ Siti Maryam R. Salahuddin, *Hukum Adat. Undang-Undang Bandar Bima*, (Mataram: Lenge, 2004), hlm. 167.

⁵ Istilah/kata “*Dumudou*” berasal dari dua suku kata “*Dumu*” dan “*Dou*”. *Dumu* berarti: Pucuk atau puncak. Sedangkan “*Dou*” berarti; orang, massa atau rakyat dan masyarakat. “*Dumudou*” dapat diartikan; orang yang berada dipuncak atau pucuk kepemimpinan bagi rakyat dan masyarakatnya. Istilah “*Amadou*” hampir sama dengan istilah “*Dumudou*” berasal dari dua suku kata; “*Ama*” dan “*Dou*”. “*Ama*” memiliki arti; Bapak. “*Dou*” berarti; orang atau massa. “*Amadou*” dapat diartikan sebagai; Bapak-nya orang-orang, atau Tetua bagi masyarakat. Istilah “*Amarasa*” berasal dari dua suku kata yang hampir mirip dengan “*Amadou*” dan “*Dumudou*”. “*Ama*” dan “*Rasa*”. “*Ama*” berarti; Bapak. Sedangkan “*Rasa*” berarti; kampung halaman atau daerah. “*Amarasa*” dapat diartikan sebagai; Bapak kampung atau daerah, tetua kampung atau kepala daerah.

2. Bagaimana *Nggusu Waru* menjadi solusi tradisi budaya masyarakat bima ?
3. Bagaimana peran *Nggusu Waru* dalam tradisi masyarakat Bima ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan memahami latar belakang seperti di atas, maka dalam penelitian skripsi ini, terdapat beberapa tujuan yang mendasar dan manfaat/kegunaan dari penelitian tersebut. Adapun tujuannya, antara lain:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai *Nggusu Waru* sebagai konsep dan pedoman hidup dalam kehidupan tradisi sosial masyarakat Bima.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana konsep tradisi budaya *Nggusu Waru*, dapat dijadikan tradisi budaya alternatif masyarakat.
 - c. Untuk mengetahui peran dan fungsi *Nggusu Waru* terhadap kehidupan masyarakat bima.
 2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat teoretis: menambah khazanah keilmuan, khususnya manajemen dakwah dan sosial kemasyarakatan, sekaligus menjadi bahan untuk penelitian lanjutan tentang masalah yang terkait.
 - b. Manfaat praktis: menggali kembali potensi sejarah dan tradisi budaya lokal yang telah tertanam (tenggelam), dan menemukan titik penting dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam kearifan likal (*local wisdom*), yang
-

masih tetap relevan dengan pembangunan daerah yang lebih maju, sehingga rasa percaya diri dapat dibangun dengan lebih baik, benar, tepat dan sejajar dengan daerah-daerah lain di seluruh tanah air.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelaahan yang lebih mendetail, penulis berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun karya yang relevan dengan topik penulisan skripsi ini. Buku-buku dan karya ilmiah yang sebelumnya pernah ditulis dan ditelusuri sebagai bahan perbandingan maupun rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini, yakni:

Nggusu Waru: Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Bima-Dompu). Ditulis oleh Abdul Malik Mahmud Hasan.⁶ Inti pembahasan dalam buku ini adalah bagaimana daerah *Mbojo* (Bima-Dompu) tengah dihadapkan pada era modernisasi tetap mampu bersaing dan mampu mempertahankan pedoman dan tetap mengembangkan tradisi sosial yang berkeadaban. *Kitab BO' sangaji kai*, (Catatan kerajaan bima). Ditulis oleh R. Salahuddin⁷. Inti buku ini adalah bagaimana stuktur kehidupan pada jaman kerajaan dan tradisi sosial kehidupan masyarakat bima. Proses mengembangkan sumber daya manusia yang digunakan pun memiliki kajian-kajian penting dalam proses kemajuan dan perkembangan teknologi

⁶ Abdul Malik Mahmud Hasan, *Nggusu Waru, Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Bima-Dompu)*, (Yogyakarta: Yansa, 2008),

⁷ R. Salahuddin, *BO' Sangaji Kai. Catatan Kerajaan Bima*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000)

yang membuat kehidupan sosia lebih modern. Akan tetapi dari perkembangan teknologi tersebut dapat pula membawa dampak negatif disamping terdapat dampak positif nya, yaitu masuknya budaya asing yang disebabkan oleh salah satu nya karena ada krisis globalisasi yang meracuni gaya tradisi anak bangsa.

Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa di sebut ketimpangan budaya. Teknologi yang berkembang pada era globalisasi ini mempengaruhi karakter sosial dan budaya dari lingkungan sosial.

Melalui penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis menyepakati jika *Nggusu Waru* dikatakan sebagai solusi untuk menjawab krisis kehidupan sosial daerah. Maka perlu dicarikan akar permasalahan sejarah, sosial budaya, dan nilai ajaran agama yang mendasari kepemimpinan *Nggusu Waru* agar dapat sungguh-sungguh diterapkan di tengah-tengah masyarakat. Maka, disini penulis coba melihat dari sisi yang lain, yaitu; *Nggusu Waru*, sebagai tradisi sosial alternatif.

Karena jika *Nggusu Waru* sudah mendarah daging menjadi tradisi sosial terkait dengan tanggung jawab dan hak pemimpin dan masyarakat dalam memaknai setiap perjalanan hidup yang diperankan padanya masing-masing. Maka corak kehidupan yang majemuk dan berkeadaban selalu berkembang dan maju.

E. Kerangka Teori

Untuk memudahkan proses penelitian maka dibutuhkan teori yang dapat mengupas terhadap apa saja yang mau diteliti. Peneliti juga akan menggunakan teori sosial dan kepemimpinan sebagai dasar peneliti dalam melihat struktur sosial yang ideal. Selain teori tersebut, dengan mengetahui hal ini diharapkan dapat mengupas objek penelitian secara teoritis serta sesuai dengan garis yang sudah ditentukan dalam konsep taradisi sosial masyarakat.

1. Teori Fungsionalis

Teori ini mengemukakan bahwa semua bagian di masyarakat mempunyai fungsinya masing-masing dalam masyarakat tersebut. Semua bagian masyarakat ini saling bekerjasama untuk membangun tatanan sosial yang stabil dan harmonis. Jika terdapat Satu elemen dari masyarakatnya tidak memfungsikan tugasnya dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidakteraturan di sebuah keadaan sosial. Pada akhirnya ketidakteraturan itu menimbulkan suatu bentuk masalah sosial.

Teori sosial merupakan refleksi dari fakta sosial, sementara fakta sosial akan mudah dianalisis melalui

melibatkan issue-issue mencakup filsafat, untuk memberikan konsepsi-konsepsi hakikat aktifitas sosial dan perilaku manusia yang ditempatkan dalam perilaku empiris (Carles Lemert, 1993)⁸ dan juga merupakan refleksi dari pandangan dunia tertentu yang berakar pada positivis. Secara filosofis terdapat dua analisis sosial pertama analisis insitusional yaitu yang menekankan pada keterampilan dan kesetaraan masyarakat yang memperlakukan masyarakat sebagai sumberdaya dan aturan yang terus diproduksi terus menerus.

Kedua analisis perilaku strategi adalah memberikan penekanan terhadap masyarakat sebagai sesuatu yang diproduksi secara sosial. Tidak ada masyarakat yang steril terhadap perubahan sosial, justru perubahan sosial memberikan suatu bukti terjadinya dinamika terhadap masyarakat. Karena tanpa perubahan sosial masyarakat tersebut adalah masyarakat yang mati atau stagnan. (Anthony Giddens)⁹

2. Teori kritis.

Teori sosial kritis berusaha melakukan analisa secara tajam terhadap realita sosial, ideologi dan dominasi sosial masyarakat. (Frankfurt). Bentuknya adalah transformasi individu ke masyarakat, dalam disiplin ilmu sosiologi manusia adalah makhluk sosial, yang sangat membutuhkan kehadiran makhluk lain. bentuk-bentuk komunalitas ini sebenarnya sudah

⁸ Rayon Asram Bangsa, Modul PKD PMII, *Membentuk Kader Yang Masif Dan Responsif Dalam Menghadapi Dinamika Sosial Berlandaskan Aswaja*, (yogyakarta 2017). Hlm 29.

⁹ Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyikapi Pertautan Pengetahuan Dan Kepentingan*, (yogyakarta, kanisius 2009).

dicita-citakan oleh founding fathers kita tentang adanya hidup bergotong royong. Rasa egoisme dan individualisme haruslah dibuang jauh-jauh dari sifat manusia.¹⁰

3. Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang dalam suatu organisasi merupakan faktor terpenting dalam menentukan arah dan tujuan organisasi. Pengertian kepemimpinan adalah kemampuan mengarahkan dan mempengaruhi anggota dalam hal berbagai aktifitas yang dilakukan. Stoner, Freeman, dan Gilbert, (1995)¹¹

4. Teori Karismatik

Teori ini lebih menekankan pada prinsip kemanusiaan. Teori karismanistik biasanya dicirikan dengan adanya suasana saling menghargai, memberikan inspirasi dan penerimaan bagi bawahan. Menurut Robert House¹². Sifat seorang kharismatik haruslah memiliki kriteria sebagai seorang yang tinggi tingkat kepercayaan dirinya, kuat keyakinan dan idialismenya, serta mampu mempengaruhi orang lain. selain itu dirinya harus mampu berkomunikasi secara persuasif dan memotifasi para bawahannya.

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode penelitian penting untuk digunakan, Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang

¹⁰ Martin Jay, Mazhab Franfurt, *Imajinasi Dialektis Dalam Perkembangan Dunia Kritis*, (Kreasi Wacana.)

¹¹ Errni Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta Kencana, 2005.) Hlm 255

¹² Errni Tisnawati Sule, Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta Kencana, 2005.) Hlm 273

dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri artinya sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Oleh sebab itu, dalam melakukan suatu penelitian perlu dirancang dan diarahkan guna memecahkan masalah tertentu. penulis melakukan studi kepustakaan tentang sejarah dan budaya peninggalan daerah Bima, sehingga pada akhir penelitian hasilnya dapat menjawab masalah yang sedang diteliti.

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (studi literatur), yang mendukung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni menganalisa obyek penelitian dengan menyelidiki, menemukan, serta menggambarkannya baik secara makro maupun mikro, sehingga menghasilkan data deskriptif berupa “Konsep *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Sosial Masyarakat Bima”. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penulisan Skripsi ini. Tujuannya adalah untuk mencari pengertian-pengertian, dan untuk memahami konsepsi-konsepsi yang sedang dibahas.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. pendekatan kualitatif menurut Taylor yang dikutip oleh Lexsi J. Moleong, adalah “prosedur sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata,

tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹³ Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, data primer yang didapatkan dari buku (kitab BO) *Nggusu Waru*. Data sekunder yang bersumber literatur-literatur baik yang berbentuk buku, skripsi, media massa (seperti, jurnal) maupun media elektronik, seperti internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka dalam pengumpulan data skripsi ini penulis menggunakan.

Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*), dalam hal ini penulis mengadakan penelitian terhadap beberapa literatur yang ada kaitannya dengan penulisan karya ilmiah ini. Langkah dalam melaksanakan studi kepustakaan ini adalah dengan cara membaca, mengutip untuk menganalisa dan merumuskan hal-hal yang dianggap perlu dalam memenuhi data dalam penelitian,¹⁴ yaitu dengan mengadakan pengamatan terhadap nilai-nilai *Nggusu Waru* yang telah diterapkan didalam kehidupan masyarakat sosial Bima-Dompu, secara tersirat maupun yang tidak tersirat.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini dilakukan dengan langkah melakukan analisa kepustakaan (*library research*), *pertama*.¹⁵ Arah penelitian ini lebih bersifat deskriptif-analitik yang bertujuan

¹³ Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M. T. Purnomo Setiady Akbar, M. Pd. *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara) Edisi Ke-2 Hlm.80

¹⁴ Prof. Dr. Husaini Usman, M. Pd., M. T. Purnomo Setiady Akbar, M. Pd. *Metode Penelitian Sosial* (Bumi Aksara) Edisi Ke-2 Hlm.99.

¹⁵ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*. Jilid I, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 5-6.

untuk menggambarkan keadaan dan status fenomenologi secara sistematis, obyektif, dan analitis tentang Konsep *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Sosial Masyarakat Bima. Untuk itu, setelah menemukan data-data kualitatif dari studi pustaka, dengan tetap memperhatikan prinsip validitas, otentisitas, dan reliabilitas, kemudian dianalisis dengan instrumen analisis empiris-induktif. Adapun data-data pustaka, dengan analisis isi dipadukan dengan kesimpulan data lapangan hingga menghasilkan kesimpulan komprehensif, sehingga penelaahan dengan pendekatan eksploratif yang mengkaji bagaimana nilai-nilai *Nggusu Waru* sebagai pandangan hidup dijalankan penuh semangat keagamaan di tengah-tengah struktur sosial masyarakat Bima, dan melalui pendekatan deskriptif yang menjelaskan secara rinci tentang *Nggusu Waru* dipegang sebagai nilai budaya yang berlandaskan semangat keagamaan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Di dalam penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi 5 (Lima) bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama: Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab pertama ini akan menjadi pengantar bagi bab-bab selanjutnya.

Bab kedua: Menguraikan landasan teori yang akan mendukung dan berhubungan dengan teori atau konsep sosial masyarakat dan peran yang akan dijadikan dasar serta perbandingan dalam pemecahan masalah. Bab ini berisikan sekilas tentang Kabupaten Bima, yang meliputi keadaan geografis, Bima dulu, kini dan esok, Sekilas tentang Kesultanan Bima, sejarah terciptanya *Nggusu Waru*, pengertian *Nggusu Waru*, rumusan *Nggusu Waru*, dan kerangka teori.

Bab ketiga: Bab ketiga akan menguraikan tentang berbagai gambaran umum. Bab ini berisikan tentang sosial dan pengertiannya, sosial menurut *Nggusu Waru*, kepemimpinan menurut Islam, sejarah, budaya, dan ajaran agama, *Nggusu Waru* dan Masyarakat, *Nggusu Waru* sebagai lembaga sosial masyarakat.

Bab keempat: Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan sekaligus membahas tentang *Nggusu Waru* sebagai tradisi sosial kepemimpinan, analisa tentang *Nggusu Waru* sebagai tradisi sosial masyarakat, *Nggusu Waru* sebagai pandangan hidup, peran *Nggusu Waru* dalam masyarakat, *Nggusu Waru* dalam ranah sosial politik, ketakwaan dan keadilan merupakan pendalaman *Nggusu Waru* dalam kehidupan sosial, dan segala hal yang terkait atau berhubungan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Bab Kelima: Bab menyimpulkan hasil-hasil dari penelitian maupun pembahasan dari bab sebelumnya serta saran-saran yang diberikan sehubungan dengan penelitian Konsep *Nggusu Waru* Dalam Tradisi Sosial Masyarakat Bima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan skripsi yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran.

1. *Nggusu Waru* Sebagai Tradisi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna, batasan, dan tujuan dari konsep *Nggusu Waru* merupakan salah satu metode alternatif untuk memberikan jawaban terhadap masalah sosial masyarakat. Sangat relevan disetiap zaman serta tempat, sebab masyarakat bima memiliki beragam budaya dan tradisi social masyarakat yang sampai hari masih menjalankan tradisi social sesuai ajaran islam, tanpa harus meninggalkan ajaran tradisi budaya setempat. *Nggusu Waru* adalah ruh untuk menumbuhkan spirit nilai-nilai kepemimpinan yang berjiwa social dalam sosial masyarakat.

Nggusu Waru juga merupakan implementasi dari azas pluralism dan toleransi, yang bersifat temokratis dan terbuka, sehingga tradisi budaya *Nggusu Waru* secara substansial dimiliki oleh seluruh masyarakat bima, dari lintas budaya, lintas etnis, dan lintas agama. Karena *Nggusu Waru* memungkinkan bisa dikontekstualisasikan keberagam tradisi budaya social, yang bermuara pada tujuan penciptaan masyarakat yang humanis, yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang afirmatif terhadap realitas kehidupan yang beragam.

Nilai-nilai tradisi budaya *Nggusu Waru* mempunyai titik temu dengan kemandirian (keberdayaan) masyarakat dan negara, memberikan pelayanan terhadap rakyat dan wilayah kekuasaannya dengan penuh tanggung jawab. *Nggusu Waru* dengan muatan utamanya adalah; sebagai satu tradisi kepemimpinan yang inheren bagi pemimpin, manusia (rakyat), dan alam semesta (daerah), merupakan penjelmaan sikap dan pengabdian seorang pemimpin terhadap agama maupun sejarah budaya.

2. *Nggusu Waru* Sebagai Tradisi Budaya

Tradisi budaya *Nggusu Waru* adalah sebuah konsep ciptaan yang sangat egaliter. Karena bertujuan untuk penertiban dan pengelolaan nilai-nilai kemanusiaan. *Nggusu Waru* dalam tradisi budaya juga memiliki peren yang sangat signifikan untuk merohanikan manusia dan alam sekitarnya, misalnya hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia, hubungan dengan alam. Dengan tradisi ini semua unsur turut serta dalam untuk membawa cita-cita masyarakat yang berkeadaban dan kesejahteraan.

Sebagai tradisi kebudayaan, *Nggusu Waru* merupakan usaha masyarakat bima untuk menemukan kodratnya, sebagai ekspresi dalam penyempurnaan diri. Alam kodrat tradisi budaya masyarakat bima adalah alam keteraturan yang dimiliki sebagai ruang untuk mengaktualisasikan diri dalam adat, budaya dan agama. Tradisi *Nggusu Waru* adalah wadah penyatuan yang dilatar belakangi oleh nilai sejarah-budaya dan agama yang

meliputi wilayah ketuhanan, kemanusiaan dan alam yang akan dipertanggung jawabkan melalui pemenuhan kebutuhan rakyat dan kesejahteraan daerah. Tradisi kepemimpinan yang selaras dengan tata nilai demokrasi (musyawarah) dan tenggang rasa (saling tolong menolong), menjamin masyarakat agar turut berperan serta untuk menumbuhkan masyarakat yang berkeadaban.

3. Peran *Nggusu Waru* dalam masyarakat

Peran *Nggusu Waru* adalah prinsip pengabdian pemimpin terhadap masyarakat dan negerinya, agar memiliki kebanggaan sebagai masyarakat bima yang utuh serta tidak melupakan nilai-nilai tradisi budaya leluhurnya, sehingga setiap tugas yang diembanya selalu berpedoman pada adat-istiadat masyarakat. Selain sebagai kekuatan kreatif, *Nggusu Waru* memainkan peranan penting sebagai daya bagi masyarakat bima, untuk selalu mempertahankan budaya yang diwariskan.

Nilai *Nggusu Waru* mampu mendekatkan masyarakat sosial pada kehidupan yang damai secara sosial maupun spiritual. Peranan penting *Nggusu Waru* adalah menyelamatkan masyarakat sosial pada keterpurukan ekonomi, social maupun agama sehingga mampu menjadi pedoman yang massif untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya, karena masyarakatnya sudah mempunyai pondasi yang kuat untuk selalu membawa nilai-nilai *Nggusu Waru* dalam momen hidupnya sehari-hari, yaitu pribadi yang takwa kepada Allah, mengimplementasikan

ketakwaan tersebut dengan berbuat adil terhadap masyarakat yang dipimpin tanpa memandang golongan atau kelompok.

B. Saran-saran

1. Upaya penerapan tradisi kepemimpinan *Nggusu Waru* sebagai bentuk pengamalan atas ajaran agama, dan pelestarian warisan sejarah budaya agar tetap (bisa) dilakukan oleh Pemerintah dan masyarakat Bima khususnya. Menjadi kewajiban para pemimpin, tokoh, kaum intelektual dan pemerhati sejarah budaya untuk menerapkan konsep kepemimpinan *Nggusu Waru*. Karena *Nggusu Waru* merupakan kekayaan lahir dan batin yang tercipta dari permenungan mendalam oleh cendekia dan cerdik pandai (daerah) Bima dalam tenggang waktu yang lama dan melelahkan.
2. Agar agama, sejarah maupun budaya yang melatarbelakangi lahirnya konsep *Nggusus Waru* sebagai tradisi kepemimpinan dapat terus digali kembali, dipertahankan, dan diimplementasikan dengan melakukan langkah-langkah khusus dan terencana dalam rangka mengubah tata laku kepemimpinan (daerah) kekinian agar lebih dekat kepada masyarakat serta mampu membangun wilayah yang dipimpinnya dengan kebijaksanaan yang merata.
3. *Nggusu Waru* menjadi bagian yang berperan penting, karena melalui *Nggusu Waru*, sikap dan tata laku masyarakat dan pemimpin dapat menyatu untuk membangun kehidupan yang lebih baik, dan diharapkan dapat terus diwariskan secara turun temurun di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian,

masyarakat Bima dapat menentukan laju perubahan daerahnya. Setidaknya *Nggusu Waru* dapat menjadi seperangkat aturan baku yang dimiliki bersama di dalam masyarakat, dan juga dapat terlembaga kembali di tengah kehidupan sehari-hari masyarakat Bima.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Mahmud Hasan, *Nggusu Waru, Sebuah Kriteria Pemimpin Menurut Budaya Lokal Mbojo (Bima-Dompu)*, (Yogyakarta: Yansa, 2008)
- Abubakar, M. Dahlan dan Mukhlis Murtalib, *Ferry Zulkarnain. Memimpin Dengan Nurani*, Makassar: Penerbitan Kampus Identitas Unhas bekerja sama dengan Laskar Jena Teke Bima, 2009
- Abdul Munir Mulkhan. *Jejak pembaruan social dan kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. (Kompas, Jakarta 2010)
- Ahmad Baso, *islam nusantara, ijtihad jenius dan ijma' ulama indonesia*, jakarta 2018
- Abdul halim, *Teologi islam rasional, apresiasi terhadap wacana dan praksis harun nasution*, ciputat pers, jakarta, 2001
- Azizy. A. Qodry, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004.)
- Bagir. Haidar dalam Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1989.

- Benny h. Hoed, *semeotik dan dinamika sosial budaya*, komunitas bambu. Jakarta, 2011
- Chambert-Loir. Henri, *Kerajaan Bima Dalam Sastra Dan Sejarah*, Jakarta: Kepustakaan Popular Garamedia, 2005, Cetakan Kedua.
- Kartini Kartono, *pemimpin dan kepemimpinan, apakah pemimpin abonormal itu,,?*.pt rajagrafindo persada, Jakarta, 2016
- Maftuhin, M. Ag. *Islam dan dialektika sosial, upaya transformasi ajaran*. Iain tulung agung, lentera kresindo, lingkaran media. yogyakarta 2014
- Eko suoriyadi, *sosialisme islam-pemikiran ali sariati*. Pustaka pelajar, yogyakarta, 2003
- Tim Redaksi. Jasmerah, *pidato2 spektakuler bung karno sepanjang masa*, palapa 2013. Jogja
- Edisi Khusus *dialog kebangsaan Kembali kepada jatidiri bangsa, kedaulatan rakyat*, yogyakarta, 3013
- Erni Tisnawati Sule, Kurniawansaefullah, *pengantar manajemen, kencana*,jakarta, 2005
-

Hamzah. Muslimin, *Pesona Asi Mbojo; Profil Istana Bima*, Bima: Pemerintah Kabupaten Bima, 2009.

Hardiman. F. Budi, *Sejarah Filsafat Barat (modern)*; Diktat Sejarah Filsafat Modern, Jakarta: STF Driyarkara, 1995.

Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2003

Hart. Michael, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terjemahan H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.

Horton. B. Paul dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga 1984. Jilid 1. Edisi ke-enam.

Hamka Haq. *Islam Rohmah Untuk Bangsa*, Rmbooks, Jakarta 2009.

Husaini Usman, M. Pd. M.T. Purnomo Setiady Akbar, M.Pd. *medodologi penelitian sosial*, edisi kedua, bumi aksara.

Imam Safii Farid, Sutejo, Abid Rohmanu, *menggagas nu kedepan*. Terakata, yogyakarta, 2015

Ismail. Hilir. M, *Kebangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima)*, Bogor: Binasti, 2008, Cetakan Pertama.

Jurnal Katalis Indonesia, *Agama dan Transformasi Sosial*, No. 1. 2000.

Jalaludin. *Psikologi Agama*. Pt Rajagrafido Persada, Jakarta 2011

Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah, Ecole française d'Extrême-Orient, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Cet, II, 2004.

Kontowijoyo, *paradigma islam, interpretasi untuk aksi*, tiara wacana, yogyakarta, 2017

Masrus Ahmad Mz. *Islam Hijau, Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. (Alqodir Pres, Yogyakarta, 2014)

Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, Dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011

Malik Mahmud. Abdul, *Memikirkan Makna Dompu dalam Rangka Mencari Identitasnya. Sebuah Refleksi Hermeneutik*. Yogyakarta: Penerbit Yansa, Cet. II, 2008.

Menggali Pustaka Terpendam. Butir-butir Mutiara Budaya Mbojo, Bima: 2001, Tidak Diterbitkan.

Muchji. Achmad dan Neltje F. Katuuk, *Seri Diktat Kuliah. Pendidikan Pancasila*, Jakarta: Gunadarma, 1995.

- Max Weber. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*, ircisod, 2013
Jogjakarta
- Nurcholis Majid, *Islam dan Doktrin Peradaban*, Jakarta: Paramadina,
1992.
- Pals. L. Daniel, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Peran Kesultanan BIMA. Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*,
Mataram: Lengge, 2004.
- Peran Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*,
Mataram: Lengge Bekerja sama dengan Yayasan IKAPI dan
The Fourd Foundation, 2004, Cetakan Pertama
- R. Salahuddin, *BO' Sangaji Kai. Catatan Kerajaan Bima*, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 2000, Cetakan Pertama.
- Ronal Barthes, *Membedah Mitos2 Budaya Massa*. Jalasutra. Jogja,
2010
- Salahuddin R., Siti Maryam., et. al. *Tim peneliti sejarah kesultanan
Bima, Sejarah Masuknya Islam Tanah Bima*, Bima: Majelis
Adat Dana Mbojo, 2006.

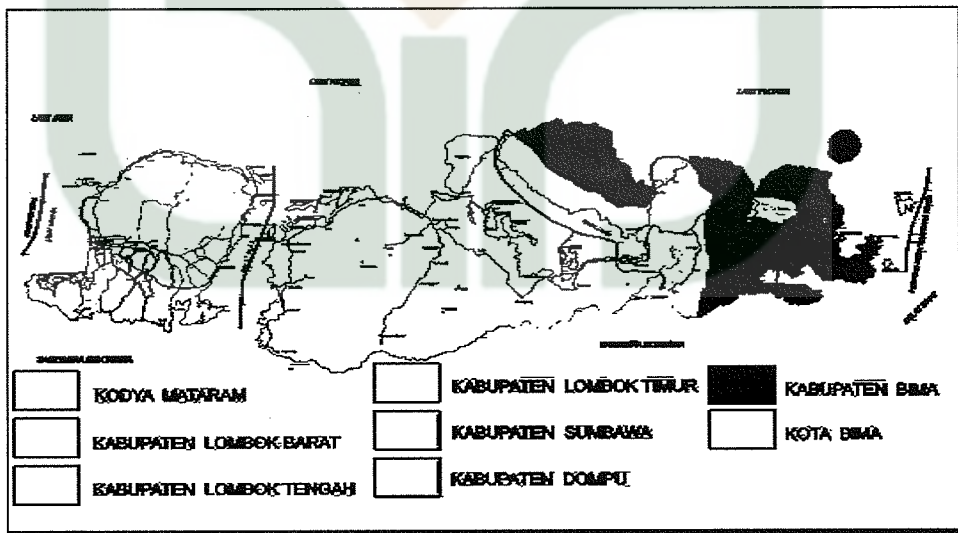
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Bima di tengah pulau-pulau Nusantara – Indonesia

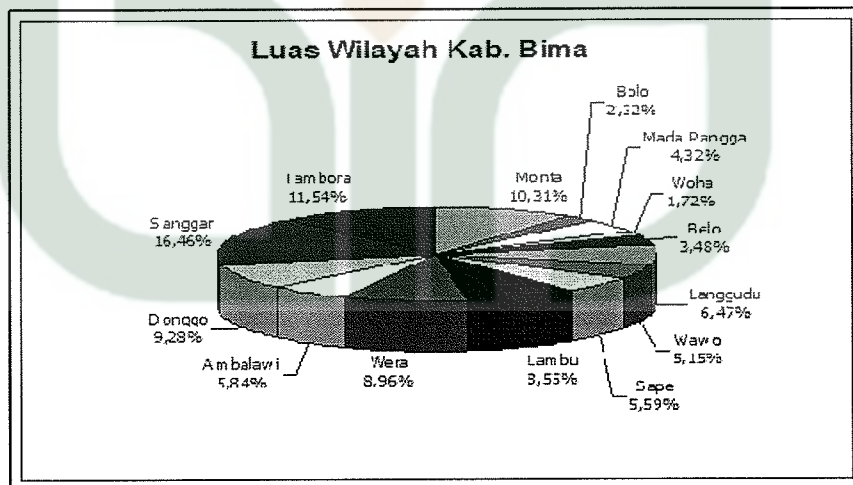
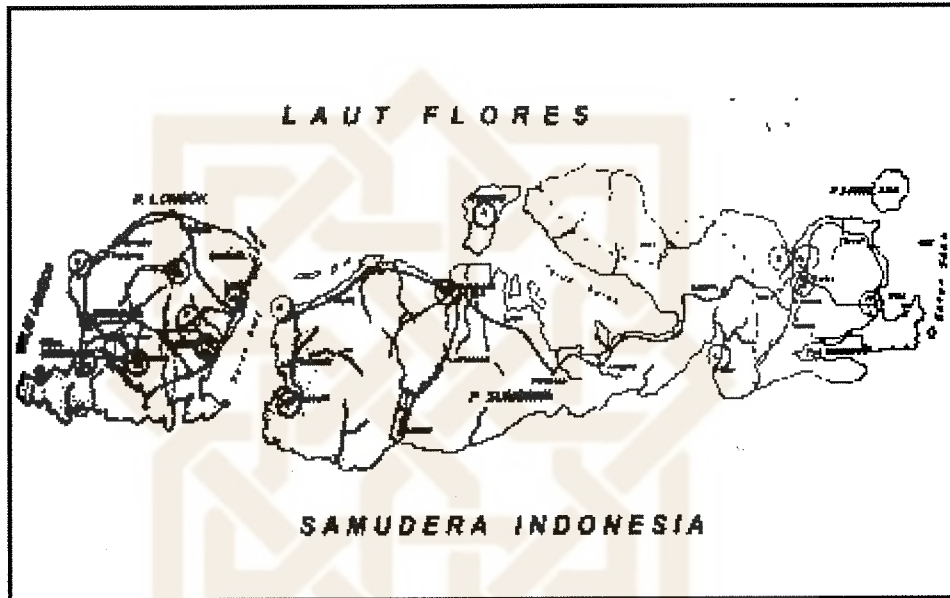


Bima dalam Propinsi NTB



Lampiran II

Bima dalam Pulau Sumbawa



Lampiran III.

Nggusu Waru

